

**PERAN GURU KELAS DALAM MENCEGAH PERILAKU *BULLYING* PADA  
SISWA DI SD NEGERI 14 PANGKALPINANG**

Edis Anggrea Noveri<sup>1</sup>, Said Akhmad Maulana<sup>2</sup>

Rifki Hanif Setiawan<sup>3</sup>

PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Bangka Belitung

Alamat e-mail :

[1edisanggreaanvri@gmail.com](mailto:1edisanggreaanvri@gmail.com), [2said.akhmadmaulana@unmuhbabel.ac.id](mailto:2said.akhmadmaulana@unmuhbabel.ac.id),

[3rifki.hanifsetiawan@unmuhbabel.ac.id](mailto:3rifki.hanifsetiawan@unmuhbabel.ac.id).

**ABSTRACT**

*Bullying includes acts that upset or hurt people who are seen to be weaker or more vulnerable, including verbal and nonverbal acts of aggression committed by individuals or groups. The main types of bullying behaviour are relational, physical, verbal, and cyberbullying. Students may suffer grave repercussions if bullying is not handled. Classroom teachers hold a pivotal role in preventing bullying among students. As a result, this research examines the frequency of bullying at SD Negeri 14 Pangkalpinang and evaluates the role that classroom instructors may play in preventing it.*

*A descriptive qualitative strategy was used in this study. Interviews, observations, and documentation were used to gather data. The Miles and Huberman methodology, which covers data reduction, data presentation, and conclusion formulation or verification, was followed in the data analysis. Source triangulation was used to guarantee the veracity of the data.*

*The results at SD Negeri 14 Pangkalpinang indicated the presence of several forms of verbal bullying, such as mockery related to ethnicity, religion, parents' names, and physical appearance. Physical bullying, including pushing, hitting, and kicking, as well as relational bullying, was also identified. Classroom teachers were found to be effective in reducing bullying among students by fulfilling their roles as instructors, advisors, educators, and providers of social support.*

**Keywords:** *Bullying, Role of Classroom Teachers, Prevention*

**ABSTRAK**

*Bullying mencakup tindakan yang membuat kesal atau menyakiti orang-orang yang dianggap lebih lemah atau rentan, termasuk tindakan agresi verbal dan nonverbal yang diterapkan oleh individu atau kelompok. Jenis-jenis utama perilaku *bullying* yakni *bullying* relasional, fisik, verbal, dan *bullying* daring. Siswa dapat mengalami dampak serius jika perundungan tidak ditangani. Guru kelas memegang peran penting dalam mencegah perundungan di kalangan siswa. Karenanya, studi ini*

mengkaji frekuensi *bullying* di SD Negeri 14 Pangkalpinang dan mengevaluasi peran yang dapat dimainkan oleh guru kelas dalam mencegahnya.

Studi ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif. Wawancara, observasi, dan dokumentasi diterapkan untuk mengumpulkan data. Analisis data dilaksanakan dengan mengikuti metodologi Miles dan Huberman, yang mencakup reduksi data, penyajian data, serta perumusan atau verifikasi kesimpulan. Triangulasi sumber diterapkan untuk menjamin keabsahan data.

Hasil studi yang dilakukan di SD Negeri 14 Pangkalpinang yaitu ditemukan bentuk *bullying* verbal berupa ejekan suku, agama, mengejek nama orang tua, dan menghina fisik. *Bullying* fisik seperti mendorong, memukul dan menendang, serta relasional. Hasil yang didapatkan peran guru kelas berhasil dalam meminimalisir adanya perilaku *bullying* pada siswa di SD Negeri 14 Pangkalpinang. Guru kelas mencegah perilaku *bullying* pada siswa melalui berperan sebagai pengajar, penasehat, pendidik, dan sebagai *social support*.

**Kata kunci: *Bullying*, Peran Guru Kelas, Pencegah**

### **A. Pendahuluan**

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar manusia untuk mengembangkan potensi positif serta mengendalikan potensi negatif guna mencapai keberhasilan hidup (Hasiba & Febrianti, 2021: 2). Hal ini sejalan dengan Tsalisa (2024: 40) yang menegaskan bahwa pendidikan berperan penting dalam membentuk kepribadian, integritas, dan kemampuan individu. Dalam konteks formal, sekolah berfungsi mengembangkan peserta didik menjadi manusia beriman, berakhlak mulia, berilmu, kreatif, dan berkewajiban sesuai dengan tujuan pendidikan nasional (Saputri & Purnasari, 2023: 65).

Survei di Tiongkok terhadap 95.545 siswa menunjukkan bahwa 71,5% pernah mengalami *bullying* yang berkaitan dengan gangguan emosional seperti kecemasan, depresi, perilaku antisosial, dan gangguan tidur (Zuhriyah, 2025: 983). Pada usia sekolah dasar, pengalaman tersebut berdampak pada penurunan motivasi belajar, rasa aman, kepercayaan diri, dan keterlibatan akademik siswa (Safitri *et al.*, 2023: 263).

Istilah bahasa Inggris “bull,” yang menggambarkan seekor banteng yang berlari-lari tanpa arah, yakni asal mula kata “bullying.” Seiring waktu, frasa tersebut mulai diterapkan untuk menggambarkan tindakan perusakan (Siti & Arifin, 2022: 334).

Menurut Haru, (2023: 43), menjelaskan *bullying* sebagai tindakan intimidasi yang terus-menerus yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang, baik secara verbal, emosional, sosial, psikologis, maupun fisik.

Berlandaskan Hevitria *et al.*, (2025: 1629), perilaku *bullying* sering tidak disadari karena bersifat terselubung, sehingga sulit dibuktikan dan jarang dilaporkan oleh korban maupun saksi. Oktarina *et al.*, (2025: 138) menyebutkan bahwa ada tiga jenis utama *bullying* di kalangan siswa sekolah dasar: *bullying* fisik, *bullying* verbal, dan *bullying* sosial. Namun, di era digital, *perundungan* daring semakin marak akibat kemajuan teknologi.

Menurut Mawa *et al.*, (2024: 10), Guru di jenjang sekolah dasar dapat memberikan bimbingan kepada siswa sepanjang proses pendidikan dan pembelajaran mereka. Sejalan dengan Setiawan *et al.*, (2025: 135), Baik di dalam maupun di luar kelas, pembelajaran yakni proses interaktif antara pengajar dan siswa yang bertujuan untuk membantu siswa memahami dan menyerap informasi

sesuai dengan tujuan pendidikan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Yestiani & Zahwa (2020: 42) Pendidik, instruktur, penyedia sumber belajar, fasilitator, mentor, peraga, pengelola kelas, penasihat, inovator, motivator, pelatih, pendamping, dan masih banyak lagi yakni beberapa peran yang dapat diemban oleh seorang guru *social support*.

Berdasarkan observasi awal di SD Negeri 14 Pangkalpinang, masih ditemukan perilaku *bullying* baik secara verbal, fisik, maupun sosial dalam interaksi siswa sehari-hari. Situasi ini menegaskan perlunya para guru berperan aktif dalam mengidentifikasi, menangani, dan mengatasi perilaku *perundungan*. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk perilaku *bullying* yang terjadi serta peran guru kelas dalam upaya pencegahannya di SD Negeri 14 Pangkalpinang.

## **B. Metode Penelitian**

Studi ini menerapkan desain studi deskriptif dan teknik kualitatif. Untuk memahami sepenuhnya fenomena sosial yang terjadi di

lingkungan pendidikan, diterapkan metode kualitatif (Sugiyono,2023: 18)

Studi ini dilaksanakan di SD Negeri 14 Pangkalpinang. Sejumlah siswa, guru kelas, dan kepala sekolah menjadi subjek studi. Teknik-teknik yang diterapkan untuk mengumpulkan data antara lain observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Selain memantau dengan cermat prosedur yang diterapkan oleh para pengajar untuk menangani dan mencegah *bullying*, dilaksanakan pula pengamatan untuk mengamati secara langsung perilaku siswa selama interaksi rutin di kelas. Para guru dan siswa diwawancarai guna memperoleh informasi terperinci dari para narasumber. Data studi tersebut dilengkapi dengan dokumentasi.

Model analisis data Miles dan Huberman terdiri dari tiga tahap: reduksi data, kesimpulan (Sugiyono, 2023: 321). Proses reduksi ini dilakukan dengan menggunakan aplikasi NVivo versi 15, untuk dapat mengolah data mentah seperti transkrip wawancara diikuti dengan pembuatan Nodes untuk mengkode data sesuai indikator penelitian, serta

eliminasi data tidak relevan melalui proses *coding* dan *querying* otomatis.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Studi ini diterapkan di SD Negeri 14 Pangkalpinang pada bulan Januari sampai bulan Februari Tahun 2026. Studi ini bertujuan untuk mengkaji berbagai jenis *bullying* serta peran yang dimainkan oleh guru kelas dalam mengurangi *bullying* di kalangan siswa SD Negeri 14 Pangkalpinang. Hasil analisis mengenai peran guru kelas dalam mencegah *bullying* di kalangan siswa SD Negeri 14 Pangkalpinang diuraikan dalam makalah ini. Berikut yakni visualisasi *word cloud* dari hasil analisis bentuk-bentuk *bullying* pada siswa.



**Gambar 1 Hasil Visualisasi Word Cloud bentuk-bentuk *bullying***

Berdasarkan hasil visualisasi *word cloud* yang dianalisis menggunakan aplikasi NVivo melalui fitur *Word Frequency Query*, terlihat

bahwa kata “pernah”, “sering”, dan “saling” memiliki frekuensi kemunculan yang tinggi. Fakta tersebut membuktikan bahwa pengalaman yang disampaikan oleh responden bukan merupakan kejadian yang bersifat insidental, melainkan peristiwa yang terjadi berulang dalam kehidupan sosial mereka. Dominasi kata-kata tersebut mengindikasikan adanya pola pengalaman yang konsisten, terutama dalam interaksi sehari-hari dengan teman sebaya di lingkungan sosial responden. Selain itu, munculnya kata “mengejek” dengan ukuran yang cukup besar mengarah pada adanya perilaku negatif berupa ejekan atau *bullying* verbal yang sering dialami atau disaksikan oleh responden. *Bullying* ini umumnya terjadi antar teman, sebagaimana ditunjukkan oleh kemunculan kata “temannya”, yang menegaskan bahwa pelaku dan korban berada dalam lingkup pergaulan yang sama.

Kondisi ini memperlihatkan bahwa tindakan mengejek telah menjadi bagian dari dinamika sosial yang cukup umum dalam lingkungan tersebut. Berikut adalah hasil

visualisasi dalam bentuk *word cloud* Peran Guru:



**Gambar 2 Hasil Visualisasi *Word Cloud* peran guru kelas**

Berdasarkan hasil analisis data kualitatif menggunakan aplikasi NVivo melalui fitur *Word Frequency Query*, terlihat bahwa kata “aturan” muncul sebagai kata yang paling dominan, diikuti oleh kata “penerapan”, “program”, “pembinaan”, dan “peringatan”. Dominasi kata-kata tersebut menunjukkan bahwa peran guru kelas dalam mencegah perilaku *bullying* sangat erat kaitannya dengan penyusunan dan penerapan aturan kelas yang jelas serta konsisten. Guru dianggap sebagai pihak utama yang bertugas menetapkan batasan-batasan pada perilaku siswa serta memastikan bahwa semua siswa memahami dan mematuhi pedoman-pedoman tersebut selama kegiatan belajar mengajar berlangsung.

Temuan studi ini membuktikan bahwa *bullying* verbal, fisik, dan

relasional termasuk di antara berbagai jenis *bullying* yang terjadi di SD Negeri 14 Pangkalpinang. Pertama, jenis *bullying* yang paling umum yakni *bullying* verbal, yang meliputi penghinaan secara lisan, melontarkan lelucon tentang orang tua, dan mengolok-olok teman sebaya. Kedua, *Bullying* fisik juga ditemukan seperti mendorong, memukul, dan menendang teman ketika terjadi konflik saat bermain. Ketiga, *Bullying* relasional terjadi dalam bentuk pengucilan terhadap siswa tertentu seperti tidak diajak bermain atau tidak dilibatkan dalam kelompok.

Guru di kelas dapat membantu mencegah *bullying* dengan berbagai cara, antara lain dengan memberikan nasihat kepada siswa, menanamkan nilai-nilai moral, dan memberikan dukungan kepada siswa yang menjadi korban *bullying*. Terlebih lagi, pendidik juga mempunyai peran penting dalam menciptakan lingkungan yang saling menghormati di dalam kelas. Peran guru kelas dalam mencegah *bullying* diterapkan melalui berbagai cara seperti memberikan nasihat kepada siswa, menanamkan nilai-nilai karakter, serta memberikan dukungan kepada siswa yang menjadi korban

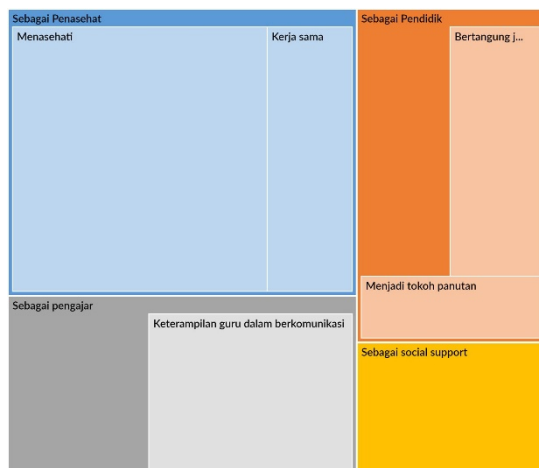
*bullying*. Berikut adalah hasil visualisasi dari bentuk-bentuk perilaku *bullying* dengan *Hierarchy Tree Map*



**Gambar 3 Hierarchy Tree Map Perilaku Bullying**

Gambar 3 menunjukkan hasil visualisasi analisis NVivo yang menggambarkan bentuk-bentuk perilaku *bullying* pada siswa. Ukuran setiap kotak menunjukkan tingkat frekuensi kemunculan tema dalam data penelitian. Hasilnya membuktikan bahwa *bullying* fisik paling dominan, diikuti *bullying* verbal dan *bullying* relasional. Hasil visualisasi NVivo menggunakan fitur *Hierarchy Chart (Tree Map)*, terlihat bahwa *bullying* fisik yakni bentuk *bullying* yang paling dominan, ditunjukkan oleh luas area terbesar pada visualisasi.

Fakta tersebut membuktikan bahwa tindakan fisik yakni bentuk *bullying* yang paling sering dialami oleh para responden. Sub-kategori *pernah* menjadi yang paling menonjol, menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengalaman langsung terkait *bullying* fisik. Bentuk tindakan seperti memukul, mendorong, dan menendang juga muncul sebagai pola yang cukup sering, sehingga dapat disimpulkan bahwa kekerasan fisik masih menjadi masalah utama dalam konteks *bullying* yang diteliti. Berikut adalah hasil visualisasi dari tugas guru kelas dalam mencegah perilaku *bullying* pada siswa:



**Gambar 4** *Hierarchy Tree Map* Peran Guru dalam Pencegahan *Bullying*

Gambar 4 menampilkan hasil visualisasi data menggunakan fitur *Hierarchy Chart (Tree Map)* pada

aplikasi NVivo, terlihat bahwa peran guru kelas dalam mencegah perilaku *bullying* terbagi ke dalam beberapa kategori-kategori utama yang berkorelasi, yakni penasihat, pelatih, guru, dan pemberi dukungan sosial (*social support*). Ukuran setiap kotak dalam *tree map* menunjukkan tingkat dominasi atau frekuensi kemunculan tema tersebut dalam data, sehingga dapat menggambarkan peran mana yang paling menonjol menurut persepsi responden.

*Bullying* yakni penyalahgunaan kekuasaan untuk merugikan seseorang atau sekelompok orang, baik melalui kekerasan fisik, pelecehan verbal, maupun paksaan psikologis, yang membuat korban merasa trauma, sedih, dan putus asa. Fakta tersebut sejalan dengan pandangan bahwa Haru, (2023: 43) yang menjelaskan *bullying* sebagai tindakan intimidasi fisik, psikologis, sosial, verbal, atau emosional yang terus-menerus diterapkan oleh seseorang atau sekelompok orang.

Mengolok-olok penampilan seseorang, merendahkan orang tuanya, dan memberi julukan kepada teman sekelas yakni bentuk-bentuk *bullying* verbal yang paling umum.

Perilaku tersebut sering kali dianggap sebagai candaan oleh siswa. Namun, perilaku semacam itu dapat menimbulkan dampak psikologis yang merugikan bagi korban jika terus berulang. Korban *bullying* verbal cenderung mengalami penurunan rasa percaya diri, merasa tidak dihargai oleh lingkaran pertemanannya, dan pada akhirnya menjadi kurang aktif dalam kegiatan di kelas.

Selain *bullying* verbal, ditemukan pula *bullying* fisik seperti mendorong, memukul, serta menendang teman saat terjadi konflik ketika bermain. *Bullying* fisik biasanya terjadi secara spontan ketika siswa mengalami emosi yang tidak terkontrol. Pada usia sekolah dasar, kemampuan pengelolaan emosi siswa masih berkembang sehingga konflik kecil dapat berkembang menjadi tindakan agresif jika tidak ada pengawasan yang memadai.

*Bullying* relasional juga ditemukan dalam bentuk pengucilan terhadap siswa tertentu. Beberapa siswa tidak diajak bermain, tidak dimasukkan dalam kelompok belajar, atau dijadikan bahan candaan oleh teman sebayanya. Bentuk *bullying* ini

sering kali tidak terlihat secara langsung oleh guru karena tidak melibatkan kekerasan fisik. Namun dampaknya dapat sangat besar terhadap kondisi psikologis siswa karena korban merasa tidak diterima oleh lingkungan sosialnya.

Temuan studi ini membuktikan bahwa guru di kelas memegang peranan penting dalam memberantas *bullying* di sekolah. Setiap hari, guru berinteraksi langsung dengan anak-anak, sehingga mereka dapat mengawasi mereka dan membimbing perkembangan kepribadian mereka.

Upaya para guru untuk menanamkan prinsip-prinsip moral kepada murid-muridnya, seperti toleransi pada keberagaman, empati pada teman sebaya, dan saling menghormati, yakni contoh nyata dari peran mereka sebagai pendidik. Prinsip-prinsip moral ini ditanamkan kepada murid-murid melalui kegiatan di kelas maupun nasihat yang diberikan saat terjadi perselisihan. Guru berperan sebagai penasihat bagi siswa. Ketika terjadi konflik antar siswa, guru memberikan arahan serta nasihat agar siswa dapat memahami kesalahan yang dilakukan. Pendekatan yang digunakan oleh

guru biasanya bersifat persuasif sehingga siswa dapat menyadari kesalahan tanpa merasa dipermalukan di depan teman-temannya.

Selain mengajarkan pengetahuan akademis, guru juga berperan sebagai pendidik yang membina kepribadian siswa selama proses pembelajaran. Guru sering mengaitkan materi pembelajaran dengan nilai-nilai kehidupan seperti sikap saling menghargai, kerja sama, serta toleransi. Peran guru sebagai social support juga sangat penting dalam pencegahan *bullying*. Dengan mendengarkan keluh kesah mereka, memberi semangat, dan memastikan mereka merasa aman di dalam kelas, para guru memberikan dukungan emosional kepada anak-anak yang menjadi korban *bullying*.

Di SD Negeri 14 Pangkalpinang, para guru kelas juga berupaya mencegah *bullyin* dengan menciptakan lingkungan belajar yang sehat. Agar para siswa merasa dihargai dan diterima oleh teman-temannya, para guru berupaya keras untuk menciptakan suasana belajar yang ramah. Selain itu, para guru secara rutin mengamati interaksi antar

siswa, terutama saat istirahat dan waktu bermain. Pemantauan ini bertujuan untuk mencegah terjadinya perselisihan yang berpotensi berkembang menjadi tindakan *bullying*.

Hasil studi ini sejalan dengan studi lain yang membuktikan bahwa pendidik memegang peranan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan bebas dari *bullying*. Guru yang mempunyai hubungan positif dengan siswa cenderung mampu mendeteksi lebih awal perilaku *bullying* yang terjadi di kelas. Sehingga, dapat dikatakan bahwa untuk mencegah *bullying* di sekolah dasar, para pendidik perlu secara aktif membimbing, mengawasi, dan membantu para siswa, selain juga menegakkan peraturan sekolah.

Guru tidak dapat bekerja sendiri dalam mengatasi permasalahan ini, melainkan membutuhkan dukungan dari pihak sekolah, orang tua, serta lingkungan sosial siswa. Dalam konteks ini guru kelas berfungsi sebagai garda terdepan yang memiliki kesempatan paling besar untuk mengamati interaksi siswa secara langsung.

Analisis data menggunakan aplikasi NVivo melalui fitur *Hierarchy Chart (Tree Map)* membuktikan bahwa *bullying* fisik menjadi bentuk yang paling dominan, seperti memukul, mendorong, menendang, serta meminta uang secara paksa. Selanjutnya, *bullying* verbal menempati posisi kedua dengan bentuk ejekan terhadap nama orang tua, kondisi fisik, suku, maupun agama. Sementara itu, *bullying* relasional muncul dalam bentuk pengucilan atau tidak mengajak korban bergabung dalam kelompok. Temuan ini sejalan dengan penelitian Oktarina et al., (2025: 138) yang menyatakan bahwa *bullying* di sekolah dasar umumnya muncul dalam bentuk kekerasan fisik, ejekan verbal, serta pengucilan sosial dalam interaksi pertemanan siswa.

Dalam upaya pencegahan *bullying*, Guru kelas memainkan peran penting dalam mewujudkan lingkungan belajar yang aman dan mendukung. Hasil analisis NVivo menunjukkan bahwa peran guru terbagi dalam beberapa kategori utama, yaitu sebagai penasehat, pendidik, pengajar, dan pemberi dukungan sosial *support*. Peran

sebagai penasehat terlihat dari tindakan guru yang memberikan nasihat, menegur siswa yang melakukan *bullying*, serta menjalin kerja sama dengan orang tua. Selain itu, guru juga berperan sebagai pendidik dengan menanamkan nilai tanggung jawab dan menjadikan diri sebagai teladan bagi siswa.

Guru juga berperan sebagai pengajar yang memiliki keterampilan komunikasi untuk memberikan pemahaman kepada siswa mengenai pentingnya saling menghargai dan tidak melakukan *bullying*. Di sisi lain, guru memberikan dukungan sosial melalui perhatian kepada siswa, penyusunan aturan kelas anti-*bullying*, serta penggunaan media edukatif seperti poster atau pamflet. Temuan ini konsisten dengan studi Yestiani dan Zahwa (2020: 42) yang menyebutkan bahwa guru mempunyai peran penting sebagai pendidik, penasehat, sekaligus pemberi dukungan sosial dalam membentuk perilaku dan karakter siswa di lingkungan sekolah.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa penanggulangan *bullying* di sekolah

dasar sangat bergantung pada peran aktif guru kelas dalam memberikan bimbingan, keteladanan, komunikasi yang efektif, serta dukungan emosional kepada siswa. Peran tersebut menjadi kunci dalam membuat lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan bebas dari perilaku *bullying*.

Guru juga dapat menerapkan strategi pembelajaran yang mengutamakan kerja sama tim. Melalui pembelajaran kooperatif, siswa dapat belajar cara bekerja sama, menghargai gagasan teman sekelasnya, dan menumbuhkan empati pada orang lain. Melalui kegiatan-kegiatan ini, siswa menyadari bahwa keterampilan berkolaborasi sama pentingnya dengan bakat individu dalam mencapai kesuksesan. Pendekatan lain yang dapat dilakukan guru yakni memberikan pendidikan karakter secara konsisten. Pendidikan karakter dapat dilakukan melalui pembiasaan sikap positif seperti saling menyapa, menghargai teman, serta memberikan apresiasi terhadap perilaku baik yang dilakukan siswa. Pembiasaan tersebut secara perlahan akan membentuk budaya positif di lingkungan sekolah.

Peran guru juga sangat penting dalam mendeteksi secara dini potensi terjadinya *bullying*. Guru perlu memperhatikan perubahan perilaku siswa seperti siswa yang tiba-tiba menjadi pendiam, enggan berinteraksi dengan teman, atau menunjukkan rasa takut ketika berada di lingkungan sekolah. Perubahan perilaku tersebut dapat menjadi indikasi bahwa siswa sedang mengalami tekanan sosial dari teman sebayanya. Apabila ditemukan indikasi *bullying*, guru perlu segera melaksanakan pendekatan kepada siswa baik kepada pelaku maupun korban. Pendekatan yang dilakukan harus bersifat edukatif dan tidak semata-mata memberikan hukuman.

Tujuan utama dari penanganan *bullying* adalah membentuk kesadaran siswa agar memahami dampak dari tindakan yang mereka lakukan. Selain itu penting bagi sekolah untuk mengembangkan kebijakan anti *bullying* yang jelas. Kebijakan tersebut dapat berupa aturan tertulis, prosedur pelaporan, serta mekanisme penanganan kasus *bullying*. Dengan adanya kebijakan yang jelas, seluruh warga sekolah memiliki pedoman yang sama dalam mencegah dan menangani *bullying*.

Diharapkan bahwa berkat berbagai inisiatif ini, semua anak dapat belajar dan berkembang di lingkungan sekolah yang aman dan nyaman. Lingkungan sekolah yang sehat akan menjadi pendukung terbaik bagi pertumbuhan intelektual, sosial, dan emosional para siswa.

#### **D. Kesimpulan**

*Bullying* merupakan perilaku menyakiti individu yang lebih lemah baik secara verbal, fisik, maupun relasional. Hasil penelitian di SD Negeri 14 Pangkalpinang membuktikan bahwa bentuk *bullying* yang terjadi mencakup ejekan atau penghinaan secara verbal, kekerasan fisik seperti memukul dan menendang, serta tindakan relasional seperti pengucilan. Perilaku tersebut dipengaruhi oleh faktor pribadi pelaku, keluarga, lingkungan sekolah, teman sebaya, serta pengaruh pergaulan dan media sosial.

Peran guru kelas dalam mencegah *bullying* meliputi empat fungsi utama, yaitu sebagai pengajar, penasehat, pendidik, dan *social support*. Guru memberikan pemahaman tentang dampak *bullying*, menasihati serta menengahi konflik

siswa, mengenalkan nilai empati dan toleransi, serta menumbuhkan dukungan melalui aturan kelas dan media edukasi. Peran tersebut berkontribusi dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan meminimalisir terjadinya *bullying* pada siswa.

#### **REFERENSI**

##### **Buku**

Haru, L. (2023). *Perilaku bullying pada anak dan remaja*. Jakarta: Prenada Media.

Tsalisa, R. (2024). *Pendidikan dan pembentukan karakter peserta didik*. Yogyakarta: Deepublish.

Yestiani, D., & Zahwa, N. (2020). *Peran guru dalam proses pembelajaran di sekolah dasar*. Bandung: Alfabeta.

##### **Artikel Jurnal**

Haru, E. (2023). Perilaku Bullying Di Kalangan Pelajar Pendahuluan Pengertian Bullying. 59–71.

Hasiba, N., & Febrianti, R. (2021). Peran pendidikan dalam mengembangkan potensi

- manusia. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(1), 1–8.
- Naily, S., et al. (2025). Strategi guru dalam pencegahan dan penanganan bullying di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 7(1), 1–10.
- Hevitria, Said Akhmad Maulana, Muhamad Tohir, R. (2025). Pengembangan Model Bimbingan Interpersonal Untuk Siswa Sekolah Dasar Di Kota Pangkalpinang (Tinjauan Kecenderungan Perilaku. 9(3), 1621–1632.  
<https://doi.org/10.31316/g-couns.v9i3.7067>.
- Oktarina, R., et al. (2025). Bentuk-bentuk *bullying* pada siswa sekolah dasar dan upaya pencegahannya. *Jurnal Pendidikan dan Perilaku Anak*, 5(2), 130–140.
- Safitri, D., et al. (2023). Dampak bullying terhadap motivasi belajar dan kesehatan mental siswa sekolah dasar. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 11(2), 260–268.
- Saputri, N., & Purnasari, P. (2023). Implementasi tujuan pendidikan nasional dalam pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 8(1), 60–68.
- Sari, M., et al. (2024). Penanaman nilai toleransi pada siswa dalam lingkungan sekolah multikultural. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(1), 50–58.
- Setiawan, R. H., Reranta, R. C., Wulandari, T., & Setyadien, W. (2025). Implementasi Materi Pembelajaran Berbahasa Inggris Pada Pembelajaran Al-Islam Siswa SD Muhammadiyah Pangkalpinang. 1(April), 132–142.  
<https://jurnalinspirasimodern.com/index.php/Zaheen/article/view/111/120>
- Siti, N., & Arifin, S. (2022). Dampak Bullying Terhadap Kepribadian Dan Pendidikan Seorang Anak. 10, 337–350.
- Yestiani, D. K., & Zahwa, N. (2020). Peran guru dalam pembelajaran pada siswa

sekolah dasar. *Fondatia*, 4(1),  
41–47.

Zuhriyah, N. (2025). Fenomena  
bullying pada siswa dan  
dampaknya terhadap  
kesehatan mental. *Jurnal  
Psikologi Pendidikan*, 12(3),  
980–990.